

ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP NARAPIDANA KASUS NARKOBA TERHADAP PERILAKU BERISIKO PENULARAN HIV/AIDS

Nur Arifatun Nuzzillah[✉] Dyah Mahendrasari Sukendra

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasi April 2017

Keywords:

*Knowledge; Attitude;
Prisoners; Risk behaviors of
HIV / AIDS*

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku berisiko HIV/AIDS adalah perilaku yang menyebabkan orang menularkan atau tertular penyakit HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Semarang.

Metode: Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan September 2015. Sampel penelitian adalah narapidana yang diambil secara *random Sampling*. Hasil penelitian ini adalah Perilaku berisiko tinggi HIV/AIDS ditemukan pada 21 responden (32,3%).

Hasil: Ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS dengan $p=0,013 (<0,05)$, dan tidak ada hubungan antara sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS dengan $p=0,256 (>0,05)$.

Simpulan: Kesimpulan yaitu ada hubungan antara pengetahuan dan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS.

Abstract

Background: Risk behaviors HIV/AIDS was the behavior that causes the transmitting or contracting HIV / AIDS. This study aimed to determine the relationship of knowledge about HIV / AIDS and attitude towards HIV/AIDS prevention to risk behavior HIV/AIDS in drug cases inmates in Prisons class I Semarang.

Methods: The research was observational analytic with cross sectional approach. The study was conducted in September 2015. Samples were 65 inmates, with random sampling. Result of this study was the high risk behavior of HIV/AIDS was found in 21 responden (32.3%).

Results: The results of research showed that the variables related to risk behavior of HIV / AIDS knowledge about HIV / AIDS with $p= 0.013 (<0,05)$, and there was no related between the attitude to HIV/AIDS prevention risk behavior of HIV/AIDS with $p= 0.256 (p>0,05)$.

Conclusion: The conclusion from this study there is a relationship of knowledge about HIV/AIDS and no relationship attitude to HIV/AIDS prevention with risk behavior of HIV/AIDS.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nurarifatun_nuzzilah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Salah satu program prioritas pembangunan pemerintah Indonesia adalah upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat sebagai unsur dari *Millenium Development Goals* (MDG's) pemerintah. Berbagai upaya kesehatan pun diarahkan untuk mendukung program ini, tidak terkecuali perang melawan penyakit infeksi seperti HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya seperti yang tercantum dalam MDG-6. Searah dengan MDG-6, UNAIDS juga memandu dengan visinya agar di tahun 2015 tidak ada lagi penyebaran (*zero new infections*), kematian (*zero AIDS-related deaths*), dan stigma (*zero discrimination*) akibat HIV/AIDS (Depkes RI, 2012).

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia dan membuatnya lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sulit sembuh dari berbagai penyakit infeksi oportunistik dan bisa menyebabkan kematian (Dirjen P2PL RI, 2012), sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat virus HIV (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan yayasan spirita (2013) di Indonesia hingga September 2014 infeksi baru HIV 22.869 dan kasus baru AIDS 1.876 telah menyebar di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah kasus terbanyak berasal dari DKI Jakarta, Jawa Timur, Papua, Jawa Barat, Bali dan Jawa Tengah. Dari jumlah tersebut 80% adalah pria dan sebanyak 88,1% berada di usia produktif antara 20-49 tahun.

Angka kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah setiap tahun meningkat, pada tahun 2012 terdapat 1.404 kasus dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 2.420 kasus dan 2.480 kasus, sedangkan jumlah kasus terbanyak berasal dari Kota Semarang sebanyak 1.465 kasus. Angka kasus HIV Warga Binaan Pemasyarakatan meningkat setiap tahunnya,

pada tahun 2011 tercatat 687 orang, dan pada tahun 2014 mencapai 1042 orang.

Narapidana yang menjalani hukuman di lapas merupakan salah satu sub populasi khusus yang rawan tertular HIV (Evarina, 2008). Meskipun pengawalan sudah sangat ketat, suasana rutan/ lapas sangat memungkinkan penyebaran HIV. Hal ini dikarenakan narapidana dan tahanan narkoba masih berpotensi menggunakan jarum suntik, praktik tato secara sembunyi-sembunyi karena hunian yang sangat padat (Kemenkumham RI, 2007).

Hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011 di Indonesia sebanyak 4% narapidana pernah berhubungan seks di penjara, dan 17,2% narapidana menyuntikkan pertama kali di penjara dari total pengguna Napza suntik (Kemenkes RI, 2012). Sedangkan menurut penelitian mengenai survei perilaku berisiko di Lapas Maumere Sikka ditemukan perilaku seks berisiko (3,1%), pembuatan tato (5,1%), pemasangan aksesoris (12,2%) dan berbagi alat cukur (74,5%) (Prasetyo, 2013). Menurut penelitian Ghasemzadeh (2014) faktor risiko utama untuk infeksi HIV dan transmisi di narapidana yaitu pengguna narkoba suntik, tato dan berbagi pisau cukur.

Lapas Kelas I Semarang merupakan lapas terbesar dan paling padat di Jawa Tengah. Lapas tersebut menampung Warga Binaan dari berbagai macam kasus pidana dengan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di lapas, berdasarkan laporan bulanan Januari 2015 total Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ada di Lapas Kelas I Semarang adalah 1219 orang (214%) dari kapasitas 569 orang. Terdiri dari 203 kasus narkoba dan 1016 kasus umum. Sedangkan berdasarkan data perawatan terdapat 2 penderita HIV. Dari hasil wawancara kepada 20 responden secara acak didapatkan perilaku berisiko HIV/AIDS yaitu pemakaian aksesoris kelamin (10%), tindik telinga sebesar (10%) dan penggunaan tato sebesar (15%).

Hasil penelitian Evarina (2008) di Rutan Balige Kabupaten Toba Samosir, menunjukkan pengetahuan dan sikap narapidana berpengaruh terhadap tindakan berisiko HIV/AIDS.

Penelitian Purba (2011) di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam pengetahuan dan sikap secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan berisiko HIV/AIDS. Menurut penelitian Safriady (2003) di Lapas Kelas I Cipinang, beberapa variabel yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku risiko sangat tinggi terinfeksi HIV yaitu umur, jenis masalah, masa hukuman, dan pengetahuan.

Dari uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Analisis pengetahuan dan sikap narapidana kasus narkoba dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS pada di Lapas Kelas I Semarang Tahun 2015”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku berisiko penularan HIV/AIDS di Lapas Kelas I Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana kasus narkoba sebanyak 203 narapidana sedangkan sampel sebanyak 65 orang narapidana yang dipilih dengan metode *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuisioner penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi karakteristik responden yang terdiri atas distribusi usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, usia, dan perilaku berisiko HIV/AIDS, pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dengan perilaku berisiko HIV/AIDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat bertujuan untuk melihat distribusi karakteristik responden. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan pengguna narkoba yaitu sebanyak 23 responden (35,4%), sedangkan responden yang termasuk pengedar dan pengguna sebanyak 21 responden (32,3%) dan yang termasuk pengedar 21 responden (32,3%). Distribusi responden berdasarkan status pernikahan dapat diketahui sebagian besar responden belum pernah menikah yaitu sebanyak 38 responden (58,5%). sebanyak 27 responden (41,5%) responden yang sudah menikah.

Distribusi responden berdasarkan usia responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia (21-39 tahun) yaitu sebanyak 38 responden (58,4%). Sedangkan responden yang berada pada rentang usia 40-60 tahun sebanyak 24 responden (36,9%) dan responden dengan rentang usia 18-20 tahun sebanyak 3 responden (4,6%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak 37 responden (56,9%), dan yang berpendidikan menengah sebanyak 23 responden (35,4%) serta pendidikan tinggi sebanyak 5 responden (7,7 %).

Menurut masa hukuman yang sudah dijalani dapat diketahui bahwa responden sudah yang menjalani hukuman selama <1 tahun yaitu sebanyak 31 responden (47,7%), yang sudah menjalani hukuman 1–5 tahun sebanyak 27 responden (41,5%) sedangkan yang sudah menjalani hukuman lebih dari 5 tahun sebanyak 7 responden (10,8%). Distribusi responden berdasarkan keterpaparan informasi HIV dapat diketahui bahwa sebagian besar responden kurang mendapatkan informasi HIV/AIDS yaitu sebanyak 20 responden (30,7%), cukup mendapatkan informasi HIV sebanyak 38 responden (69,3%).

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi N= 65	Persentase (%) F= 100%
Jenis Kasus Narkoba			
1.	Pengguna dan pengedar	21	32,3
2.	Pengguna	23	35,4
3.	Pengedar	21	32,3
Status Perkawinan			
1.	Kawin	27	41,5
2.	Belum kawin	38	58,5
Usia			
1.	18-20	3	4,6
2.	21-39	38	58,5
3.	40-60	24	36,9
Tingkat Pendidikan			
1.	Pendidikan Dasar	37	56,9
2.	Pendidikan menengah	23	35,4
3.	Pendidikan Tinggi	5	7,7
Masa hukuman yang sudah dijalani			
1.	lebih dari 5 tahun	7	10,8%
2.	1- 5 tahun	27	41,5
3.	kurang dari 1 tahun	31	47,7
Pengetahuan tentang HIV/AIDS			
1.	Tinggi	25	38,4
2.	Sedang	33	50,7
3.	Rendah	7	10,7
Sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS			
1.	Kurang mendukung	29	44,6
2.	Mendukung	36	55,4
Perilaku berisiko HIV/AIDS			
1.	Risiko tinggi	21	32,3
2.	Risiko rendah	44	67,7

diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 33 responden (50,7%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 responden (38,4%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden dengan (10,7%). Distribusi responden berdasarkan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dapat diketahui sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung yaitu sebanyak 36 responden (55,4 %), responden yang memiliki sikap kurang mendukung sebanyak 29 reponden (44,6%). Distribusi responden berdasarkan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku berisiko HIV/AIDS rendah yaitu sebanyak 44 responden

(67,7%), dan yang memiliki risiko tinggi sebanyak 21 responden (32,3%).

Berikut hasil analisis pengetahuan tentang HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS ditemukan 38,5% baik, seperti hasil pada hasil penelitian Saliu (2014) yang menyatakan pengetahuan tentang HIV ditemukan tinggi, namun masih ada kesalahpahaman tentang HIV/AIDS pada narapidana sehingga masih diperlukan edukasi untuk memperbaiki hal tersebut. Menurut hasil penelitian Majelante (2014) bahwa semakin rendah usia seseorang (OR = 0,689) yang berada pada tingkat sekolah dasar (OR = 0,235) cenderung memiliki pengetahuan yang benar tentang hubungan antara HIV/ AIDS dan tentang penularan HIV dan pencegahan daripada mereka yang berusia lebih tua.

Tabel 2. Crosstab Hubungan antara Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS

Pengetahuan tentang HIV/AIDS	Perilaku Berisiko				P value	RP	CI
	Berisiko Tinggi	%	Berisiko Rendah	%			
Cukup	18	45	22	55	0,013	3,75	1,22-11,4
Baik	3	12	22	88			

Tabel 3. Crosstab Hubungan antara Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS dengan Perilaku Berisiko Penularan HIV/AIDS

sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS	Perilaku Berisiko				P	RP	CI
	Risiko tinggi	%	Risiko rendah	%			
kurang mendukung	12	41,3	17	58,7	0,256	1,65	0,8-3,3
mendukung	9	25	27	75			

Responden dengan pengetahuan baik mengenai HIV/AIDS cenderung memiliki perilaku berisiko yang rendah, demikian sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dan sedang cenderung memiliki perilaku berisiko yang tinggi. Standar pengetahuan komprehensif menurut (*United Nations General Assembly Special Session*) UNGASS adalah memiliki pengetahuan yang benar mengenai informasi umum HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, serta tes dan pengobatan HIV/AIDS.

Dari data yang di dapatkan pada responden pengetahuan narapidana tentang informasi dasar HIV, faktor penularan, pencegahan dan tes serta pengobatan HIV, mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden terhadap 20 pertanyaan yang telah diajukan, seperti berikut ini: pemahaman tentang informasi umum HIV yaitu pada penyebab HIV terdapat 61,5% menjawab dengan benar, tetapi ketika digali tentang HIV menyerang bagian tubuh apa sebanyak 76,9% menjawab dengan benar. Ketika ditanya mengenai penularan HIV pada tiga pertanyaan sebanyak 67,9% narapidana menjawab dengan benar.

Pengetahuan mengenai pencegahan HIV 66,1% narapidana menjawab dengan benar, 78,5% narapidana menjawab benar mengenai pemberian edukasi yang bisa dilakukan di lapas,

dan 64,6% narapidana menjawab dengan benar mengenai program pencegahan HIV yang dilaksanakan di lapas, serta 63,1% narapidana menjawab dengan benar mengenai pencegahan HIV/AIDS pada penasun. Pengetahuan tentang tes dan pengobatan HIV 63,1% narapidana menjawab dengan benar mengenai bentuk kegiatan VCT, 64,6% narapidana menjawab dengan benar mengenai tujuan VCT, 69,2% narapidana menjawab dengan benar mengenai prinsip dan kegiatan VCT dan 77% narapidana menjawab dengan benar mengenai infeksi oportunistik pada pasien AIDS.

Berikut hasil analisis sikap narapidana terhadap pencegahan HIV/AIDS. Sikap narapidana terhadap pencegahan HIV/AIDS 55,5% narapidana memiliki sikap yang mendukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian John (2013) bahwa responden memiliki sikap positif terhadap HIV / AIDS. Berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh 64,5% narapidana setuju berperilaku sehat agar terhindar dari penularan HIV, 69,2% narapidana setuju tidak berhubungan seksual sebelum menikah, tidak melakukan oral seks ataupun anal seks 60% narapidana menjawab setuju, 41,5% narapidana setuju tidak membuat tato dengan peralatan yang tidak steril, 46,1% narapidana setuju tidak bergantian dalam menggunakan pisau cukur, dan 63% narapidana setuju tidak bergantian dalam penggunaan jarum suntik. 41,5% narapidana setuju

memeriksa kesehatan ketika mengalami keluhan kesehatan, 46,1% narapidana setuju akan tes HIV ketika mereka merasa berisiko dan 46,1% narapidana setuju informasi HIV sangat dibutuhkan di lapas, 47,7% narapidana setuju untuk menghindari perilaku yang tidak sehat. Sedangkan 53,8% narapidana setuju bergonta-ganti pasangan seksual 38,5% narapidana setuju tidak menggunakan kondom karena mengurangi kenikmatan saat berhubungan seksual, 41,5% narapidana setuju bahwa pencegahan HIV/AIDS hanya tanggung jawab Dinas Kesehatan saja.

Menurut Depkes RI (2012) dalam buku pedoman pelayanan konseling dan testing HIV/AIDS secara sukarela menyebutkan bahwa perubahan perilaku seseorang dari perilaku berisiko menjadi kurang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS memerlukan bantuan perubahan emosional dan pengetahuan dalam suatu proses yang mendorong nurani dan logika. Perilaku berisiko HIV/AIDS ditemukan pada 21 responden (32,3%). Perilaku yang ditemukan yaitu pembuatan tato 8 (12,3%), pembuatan tindik/aksesori 11(17%), dan penggunaan gunting cukur secara bergantian 14 (21,5%). Dengan jumlah 21 orang termasuk dalam perilaku berisiko tinggi dan 44 orang dalam perilaku berisiko rendah, maka hal ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden yang mana 25 (38,4%) pengetahuan baik dan pengetahuan cukup dan kurang sebanyak (61,4%). Jadi sesuai teori di atas terbentuknya perilaku kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ghasemzadeh (2014) yang menyebutkan bahwa faktor risiko yang paling penting diantara tahanan untuk infeksi HIV adalah penyalahgunaan pembuatan tato, perilaku seks berisiko dan berbagi gunting cukur. Hasil penelitian Pourahmad (2007) juga menunjukkan bahwa prosedur tato merupakan faktor risiko yang kuat untuk penularan HIV terutama di kalangan narapidana. Senada juga dengan hasil penelitian Ravlija (2014) di penjara Kroatia yang menemukan faktor risiko HIV dan

IMS yaitu berupa pembuatan tato yang menyebabkan perlukaan kulit, hubungan seksual berisiko, pelecehan seksual dan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang HIV/IMS. Menurut Dolan (2009) mengemukakan bahwa strategi Nasional HIV Nepal sangat dibutuhkan di penjara dalam upaya pencegahan HIV yang lebih luas. Namun, kondisi penjara yang terbatas dan kurangnya informasi yang akurat mengenai prevalensi atau perilaku berisiko penularan HIV di kalangan tahanan.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS di lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang tahun 2015. Hasil uji *chi-square* dapat dilihat pada Tabel 2 dan tabel 3.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,013$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan narapidana tentang HIV/AIDS dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS. Nilai *Rasio Prevalance (RP)* sebesar 3,75 dengan ($RP=3,75$; $CI=1,22-11,4$), artinya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS memiliki risiko 3,75 kali lebih besar untuk melakukan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini diperkuat hasil penelitian sebelumnya Purba (2011) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan tindakan berisiko HIV/AIDS di Lapas kelas IIB Lubuk Pakam dengan *P-value*= 0,000 dan *Contingency Coefficient* sebesar 0,653, yang artinya ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS. Hasil penelitian Shiferaw (2011) juga menyebutkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS dengan $p<0,05$.

Pengetahuan merupakan salah satu domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu, memahami

(*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Demikian sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2007).

Standar pengetahuan komprehensif menurut (*United Nations General Assembly Special Session*) UNGASS adalah memiliki pengetahuan yang benar mengenai informasi umum HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, serta tes dan pengobatan HIV/AIDS. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah mempunyai pengetahuan dan jika seseorang menghendaki sesuatu dapat dikerjakan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang dikerjakan, dengan kata lain tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tindakan yang tanpa dilandasi pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil $p\text{-value}=0,256$ pada taraf kepercayaan 5% sehingga H_0 diterima. Karena nilai $p=0,256$ ($p>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap narapidana terhadap pencegahan HIV/AIDS dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS. Proporsi analisis hubungan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS yaitu kategori kurang mendukung yaitu 41,3% memiliki risiko tinggi dan 58,7% memiliki risiko rendah. Sedangkan pada kategori mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS yaitu 25% memiliki risiko tinggi dan 75% memiliki risiko rendah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki perilaku berisiko tinggi persentasenya hampir sama pada sikap yang mendukung dan kurang mendukung. Sehingga tidak ada perbedaan proporsi sikap mendukung dan kurang mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Purba (2011) menunjukkan adanya hubungan variabel sikap dengan perilaku berisiko HIV dengan ($p=0,000$) dan menunjukkan hubungan yang kuat dengan ($r=0,549$) dan berpola positif, artinya semakin buruk sikap responden maka terjadi peningkatan perilaku berisiko HIV/AIDS. Sejalan juga dengan hasil penelitian Shiferaw (2011) menyebutkan bahwa sikap terhadap HIV/AIDS berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS dengan $p<0,05$.

Sikap (*attitude*) merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan untuk bertindak dan berpersepsi. Sikap masih merupakan reaksi yang tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek Notoatmodjo (2007). Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat dan tempat yang berbeda. Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *affect*, *behavior*, dan *cognition*. *Affect* merupakan perasaan yang timbul (senang, tidak senang) *behavior* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari) dan *cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).

Gatotoh (2011) menyatakan pemyarakatan diharapkan untuk mencegah terulangnya perilaku kriminal dengan mengubah sikap narapidana melalui konseling pemyarakatan. Pendekatan ini mulai dengan mengubah tanggung jawab petugas pemyarakatan dari hanya untuk rehabilitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa petugas pemyarakatan memiliki sikap afirmatif terhadap konseling pemyarakatan dan usia serta jabatan adalah prediktor yang baik dari sikap pemyarakatan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku berisiko tinggi HIV/AIDS ditemukan pada 21 responden (32,3%). Perilaku yang ditemukan yaitu pembuatan tato, pembuatan aksesoris/tindik. berbagi pisau cukur. Terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS dengan ($p=0,013$), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap narapidana terhadap HIV/AIDS dengan perilaku berisiko penularan HIV/AIDS dengan ($p=0,256$).

Saran yang diberikan peneliti untuk Lapas Kelas I Semarang yaitu mengadakan kegiatan penyuluhan HIV/AIDS dan Napza secara rutin dan merata kepada semua narapidana, meningkatkan kegiatan penanggulangan HIV/AIDS terutama pada awal narapidana masuk. Dan saran bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yaitu mengikuti kegiatan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) dan skrining kesehatan, mengikuti kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang diadakan lapas untuk meningkatkan pengetahuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, dosen pembimbing skripsi, Kepala Lapas Kelas I Semarang, Kepala BimKemas Lapas Kelas I Semarang, dan Kepala Bidang Perawatan, seluruh staf Lembaga Pemasyarakatan kelas I Semarang serta seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI, 2012, *Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela*, Dirjen P2 & PL, Jakarta.

Direktorat Jendral P2 & PL, Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM RI, 2012, *Pedoman Layanan Komprehensif HIV-AIDS & IMS di Lapas, Rutan dan Bapas*, Jakarta.

Dolan, K dan Larney S, 2009, *A Review of HIV in Prisons in Nepal*, Medical Journal, Vol.7, No.4, Issue 28, hlm 351-354.

Evarina, 2008, *Analisis Pengetahuan dan Sikap Narapidana Terhadap Tindakan Berisiko HIV/AIDS di Rumah Tahanan Balige*, Tesis, FKM USU.

Gatotoh, Augustine, 2011, *Correctional Attitudes: An Impetus for a Paradigm Shift in Inmate Rehabilitation*, International Journal of Humanities and Social Science, Vol 1, No.4, hlm 263-270.

Ghasemzadeh et al, 2014, *Review of HIV Risk Factor in Prison Inmates in Iran*, Life Science Journal, Vol 11, hlm 4.

John, 2013, *Knowledge and Perceived Risk of HIV/AIDS among Tanzanian University Students*, Kivukoni, Vol.1, hlm 121-138

Kementrian Hukum dan HAM RI, 2007, *Buku Saku Staff Lapas/Rutan*, Dirjen P2PL RI.

Kementrian Kesehatan RI, 2012, *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2011*, Forum Nasional Jaringan Kebijakan Kesehatan, Jakarta.

Majelantle, Keetile M, Bainame and Nkawana, 2014, *Knowledge, Opinions and attitudes towards HIV and AIDS among Youth in Botswana*, journal of global economics Vol.2.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.

Pourahmad, et al, 2007, *Seroprevalence of and risk factors associated with hepatitis B, hepatitis C, and human immunodeficiency virus among prisoners in Iran*, Infectious Diseases in Clinical Practice, 15(6) hlm 368-372.

Prasetyo, Daniel, dkk 2013, *Survei Perilaku Berisiko dan Perilaku Pencegahan Terinfeksi HIV di Lembaga Pemasyarakatan Maumere Sikka NTT*, Medika, Vol. XXXIV, No. 11, hal 844-855.

- Purba, Efrina KA, Yustina dan Fauzi, 2011, *Pengaruh Karakteristik Penghuni Lapas terhadap Tindakan Berisiko HIV AIDS di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam*, USU.
- Ravlija, et al, 2014, *Risk Behaviour of Prison Inmates in Relation to HIV/STI*, Mediciana Academica Mostariensia, Vol.2 No.1-2, hlm 39-45.
- Saliu, Abdulsalam, dkk, 2014, *Knowledge attitude and Preventive Practices among Prisons Inmates in Ogbomoso Prison at Oyo State South West Nigerian*, Internatoinal Journal of Reproductive Medicine, Vol 2014, hlm 1- 6.
- Safriady, Boy, 2003, *Perilaku Resiko Sangat Tinggi Terinfeksi HIV pada Narapidana Pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang*, Universitas Indonesia, Tesis.
- Shiferaw, et al, 2011, *Assesment of knowledge attitude and risk behaviors towards HIV/AIDS and other sexual transmitted infection among preparatory students of Gondar town, nort west Ethiopia*, BMC Reseach